

## PERBEDAAN PENGETAHUAN MAHASISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN TENTANG PENCEGAHAN PENYAKIT DEMAM TIFOID

### *The Difference of the Knowledge between Male and Female Students on the Prevention of Typhoid Disease*

Maulina<sup>1</sup>, Sylvie De Nanda<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan  
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Keperawatan  
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

E-mail: [maulina@unsyiah.ac.id](mailto:maulina@unsyiah.ac.id)

#### ABSTRAK

Tifoid merupakan salah satu penyakit endemik di Indonesia. Kejadian demam tifoid sering dipengaruhi oleh kurangnya perilaku personal hygiene dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pengetahuan mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap pencegahan penyakit tifoid di Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Desain penelitian adalah *comparative study*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Jumlah populasi sebesar 316 responden dengan teknik pengambilan sampel secara *proportional random sampling* dengan 75 responden. Analisis data menggunakan *Mann Whitney U Test*. Hasil uji statistik *Mann Whitney U Test* diperoleh data yaitu pengetahuan laki-laki terhadap pencegahan penyakit tifoid berada pada kategori baik (6,5%) sedangkan pengetahuan perempuan pada kategori baik (29,5%). Kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap pencegahan tifoid di Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh ( $p = 0,015$ ). Diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pengetahuan, mahasiswa, penyakit tifoid.

#### ABSTRACT

*Typhoid was one of endemic diseases in Indonesia. The incidence of typhoid fever was often influenced by the lack of personal hygiene behavior in daily life. The purpose of this research was to know the difference of the knowledge between male and female students on the prevention of typhoid disease at the Faculty of Nursing, Syiah Kuala University Banda Aceh. The research design was comparative study. The data collection method was used questionnaire. Total population of 316 respondents, and sampling technique was used proportional random sampling with 75 respondents. Data analysis using Mann Whitney U Test. Result of statistic test Mann Whitney U Test showed that male knowledge toward prevention of typhoid disease was in good category (6,5%) while knowledge of woman in good category (29,5%). The conclusion, there was difference of knowledge between male and female students on the prevention of typhoid in Nursing Faculty Syiah Kuala University Banda Aceh ( $p = 0,015$ ). It was expected that students can improve the healthy and clean behavior in daily life.*

Keywords: Knowledge, students, typhoid disease.

#### PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sumber daya manusia yang sehat, terampil dan ahli, serta memiliki perencanaan kesehatan dan pembiayaan terpadu dengan justifikasi kuat dan logis yang didukung oleh data dan informasi epidemiologi yang valid. Pembangunan bidang kesehatan di Indonesia saat ini mempunyai beban ganda (*double burden*). Penyakit infeksi masih memerlukan perhatian besar dan sementara itu telah terjadi peningkatan penyakit-penyakit tidak menular. Kemajuan transportasi dan komunikasi,

membuat penyakit dapat berpindah dari satu daerah atau negara ke negara lain dalam waktu yang relatif singkat serta tidak mengenal batas wilayah administrasi. Selanjutnya berbagai penyakit baru (*New emerging diseases*) ditemukan, serta kecenderungan meningkatkan kembali beberapa penyakit yang selama ini sudah berhasil dikendalikan (*Re-emerging diseases*) (Kepmenkes RI Nomor 1116, 2003).

Salah satu penyakit yang sering timbul adalah demam tifoid. Demam tifoid adalah suatu penyakit infeksi sistemik bersifat akut pada usus halus yang disebabkan oleh

Salmonella enterica serotype typhi (Salmonella typhi) (Widoyono, 2002). Demam tifoid ditandai dengan gejala demam satu minggu atau lebih disertai gangguan pada saluran pencernaan dengan atau tanpa gangguan kesadaran (Soedarmo, dkk, 2002). Penyakit ini masih sering dijumpai secara luas di berbagai negara berkembang terutama yang terletak di daerah tropis dan subtropik. Penularan Tifus Abdominalis secara langsung hanya sekitar 10%. Makanan dan minuman yang menjadi sumber penularan adalah makanan dan minuman yang tidak dimasak dengan baik (kurang matang). Makanan yang sudah dimasak dengan baik juga dapat menularkan Tifus Abdominalis jika kontak dengan tangan yang kotor atau air yang mengandung Bakteri Salmonella Thypi (Djauli, 2009).

Di Negara Indonesia penyakit Tifus Abdominalis bersifat endemik. Berdasarkan data kasus di rumah sakit besar di Indonesia, penyakit Tifus Abdominalis menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun dengan rata-rata kesakitan 500/100.000 penduduk dengan *Case Fatality Rate* (CFR) antara 0,6-5% atau 3-25/100.000 (Kepmenkes RI No. 364, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Ghani (2007) tentang hubungan faktor determinan dengan kejadian tifoid di Indonesia diperoleh bahwa prevalensi Tifus Abdominalis klinis nasional sebesar 1.600/100.000 (rentang: 300/100.000-3.000/100.000). Angka prevalensi penyakit menurut provinsi maka Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam menduduki peringkat pertama (2.600/100.000) selanjutnya Provinsi Bengkulu (2.500/100.000), dan Provinsi Gorontalo (2.400/100.000). Beberapa provinsi yang prevalensi Tifus Abdominalis diatas angka nasional adalah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Provinsi Bengkulu, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Banten, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Sulawesi Tengah, Provinsi Gorontalo, Provinsi Papua Barat, dan Provinsi Papua.

Tifoid klinis dapat dideteksi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan prevalansi 3,0%, dan tersebar di seluruh kabupaten/kota dengan rentang 0,6-7,0%. Prevalensi tifoid tertinggi dilaporkan dari

Kabupaten Aceh Utara 7,0%. Prevalensi hepatitis tertinggi ditemukan di Kabupaten Aceh Timur yakni sebesar 3,6% dibandingkan dengan prevalensi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang hanya 1,4% . Dilihat dari aspek pekerjaan, prevalensi tertinggi tifoid dijumpai pada kelompok "sekolah", konsisten dengan data pada kelompok usia 15-20 tahun (RISKESDA, 2007).

Kelompok usia 15-20 tahun termasuk dalam tahap perkembangan akhir usia remaja yang pada saat ini berada pada tahap pendidikan. Pada masa ini, remaja sangatlah labil dan mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya baik itu dari orangtua ataupun dari teman sebaya. Fenomena yang terjadi di masyarakat, masih banyak warga yang tidak menerapkan perilaku hygiene perseorangan meskipun tingkat pengetahuan dan sikap mereka tentang kesehatan sudah cukup baik. Hal yang demikianlah yang menyebabkan jumlah penderita demam tifoid meningkat setiap tahunnya. Pihak instansi kesehatan telah melakukan upaya promotif dan penyuluhan tentang pentingnya perilaku hygiene perseorangan serta kesehatan lingkungan untuk mencegah dan menanggulangi penularan penyakit. Namun, upaya ini tidak akan berhasil tanpa adanya kesadaran tiap individu untuk merubah perilaku. Masyarakat dapat menjadi sehat dengan memulai kesadaran diri sendiri untuk berperilaku hygiene yang sehat. Pasien Tifus Abdominalis sangat dianjurkan dirawat di rumah sakit karena penyakit ini relatif mudah menular kepada anggota keluarga lain (Tambayong, 2000).

Penularan demam tifoid dapat terjadi akibat adanya binatang perantara (vector dan reservoir), kebiasaan jajan, pengelolaan makanan yang tidak bersih, serta perilaku hygiene perseorangan yang tidak memenuhi syarat. Dari beberapas aspek tersebut, perilaku individu merupakan aspek utama yang berperan dalam penularan demam tifoid. Menurut Slamet (2007 : 74 ) perilaku hygiene perseorangan seperti memelihara kebersihan tangan, kuku, gigi dan mulut, pakaian, rambut, sehingga tidak ada *agent* penyakit, merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi kesehatan individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa di Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada angkatan 2013-2015 didapatkan kasus

penyakit infeksi demam tifoid (*thypoid fever*) lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Kejadian penyakit infeksi demam tifoid (*thypoid fever*) yang terjadi pada laki-laki sebanyak 36 kasus dan pada perempuan sebanyak 7 kasus.

**METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *comparative study* yang bertujuan untuk memperoleh perbedaan pengetahuan mahasiswa laki-laki dan perempuan tentang pencegahan penyakit tifoid. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/i regular Fakultas Keperawatan yang aktif di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun ajaran 2015-2016 yang terdiri dari 316 mahasiswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 75 mahasiswa/i dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional sampling* dengan mengundi anggota populasi (*lottery technique*) di setiap angkatan.

Data penelitian diambil menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengetahuan mahasiswa/i tentang pencegahan penyakit tifoid. Kuesioner pengetahuan mahasiswa terhadap pencegahan penyakit infeksi demam tifoid dengan kriteria penilaian yang digunakan adalah skala *Guttman* memiliki 15 item pernyataan dengan 2 pilihan jawaban 1) benar, dan 2) salah. Untuk pernyataan benar diberikan nilai 2 dan jawaban salah diberikan nilai 1 untuk pernyataan positif, sedangkan untuk pernyataan negatif, jawaban benar diberikan nilai 1 dan jawaban salah diberikan nilai 2.

Pengumpulan data dilakukan dengan terlebih dahulu meminta izin pada tempat penelitian. Selanjutnya responden yang terpilih diberikan lembar *Inform Consent* sebagai tanda setuju menjadi responden. Kemudian dijelaskan cara

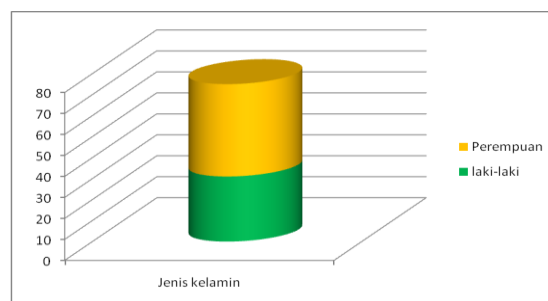
mengisi kuesioner, dan dilanjut dengan pengisian kuesioner sampai dengan selesai.

**HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 100 responden, didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambaran data demografi khususnya jenis kelamin responden penelitian di Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala.

**Grafik 1.** Data Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh (n=75).



Berdasarkan grafik 1 diatas dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden yang terbanyak adalah perempuan sebanyak 44 responden (58,7%).

Gambaran pengetahuan mahasiswa laki-laki dan perempuan tentang pencegahan penyakit tifoid.

Hasil pengolahan data dari variabel pengetahuan mahasiswa diperoleh nilai total = 768 dan nilai rata-rata = 51,2 maka hasil dikatakan baik  $x \geq 75\%$ -100%, cukup  $x = 56-75\%$ , dan dikatakan kurang  $x \leq 56\%$ .

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Pencegahan Penyakit Tifoid di Banda Aceh (n=75).

Berdasarkan tabel.1 menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa laki-laki pada kategori cukup (59,1%) dan pengetahuan perempuan juga pada kategori cukup (71,0%).

No	Kategori	Laki-laki		Perempuan	
		(f)	(%)	(f)	(%)
1	Baik	2	6,5	13	29,5
2	Cukup	22	59,1	26	71,0
3	Kurang	7	22,6	5	11,4
Total		31	100	44	100

No	Jenis Kelamin	Pengetahuan								p-value
		Kurang		Cukup		Baik		Total		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Laki-laki	7	22,6	22	59,1	2	6,5	31	100	0,015
2	Perempuan	5	11,4	26	71	13	29,5	44	100	
	Total	12	16	48	64	15	20	75	100	

Perbedaan pengetahuan mahasiswa laki-laki dan perempuan tentang pencegahan penyakit tifoid.

**Tabel 2.** Analisis Perbedaan Pengetahuan Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan Terhadap Pencegahan Penyakit Tifoid di Banda Aceh (n=75).

Berdasarkan tabel.2 di atas menunjukkan responden yang jenis kelamin perempuan berdasarkan pengetahuan dalam kategori baik (29,5%) lebih besar daripada responden laki-laki dengan kategori baik (6,5%). Berdasarkan hasil uji statistik di dapat ( $p\text{-value} < \alpha$ ,  $\alpha = 0,05$ ) sebesar 0,015 yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan laki-laki dan pengetahuan perempuan terhadap pencegahan penyakit tifoid di Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa perempuan lebih baik (29,5 %) dari pada pengetahuan mahasiswa laki-laki (6,5 %). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki masih kurang pengetahuannya daripada perempuan dalam mencegah penyakit tifoid. Hal ini dibuktikan dari pernyataan mahasiswa laki-laki yang masih banyak salah dalam mengenali penyakit tifoid.

Pengetahuan merupakan hasil tahu manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan apa sesuatu itu. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain; pengalaman, tingkat pendidikan yang luas, keyakinan tanpa adanya pembuktian, fasilitas (televisi, radio, majalah, koran, buku), penghasilan, dan sosial budaya (Notoatmodjo, 2010). Hal ini dibuktikan dari pernyataan responden laki-laki yang masih banyak salah dalam menjawab bahwa mencari informasi yang benar tentang infeksi demam tifoid

merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan.

Pada zaman canggih ini, informasi sangat mudah didapatkan baik melalui teknologi yang canggih dengan pemanfaatan internet dengan menggunakan media handphone. Hampir sebagian masyarakat sudah mempunyai handphone bahkan anak-anak sekarang sudah mendapatkan fasilitas handphone dari orang tuanya, bahkan handphone yang dimiliki anak muda zaman sekarang adalah handphone yang canggih, yang memiliki fitur-fitur internet sehingga handphone dan internet sangat berkaitan erat dalam kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) tentang Hubungan Pemanfaatan Media Massa Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Smp 3 Muhammadiyah Wirobrajan Yogyakarta Tahun 2015, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media massa dari 9 media massa tersebut lebih banyak menggunakan internet 162 (100%) handphone 162 (100%) dan media massa yang paling sedikit digunakan adalah leaflet 37 (23%).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan khususnya tentang pencegahan penyakit tifoid adalah dengan meningkatkan pencarian informasi baik melalui media massa ataupun media elektronik. Selain itu, penggunaan internet menjadi salah satu tempat pencarian informasi yang banyak dilakukan oleh semua orang.

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden mendapatkan pengetahuan dalam kategori cukup sebesar 64 %, pengetahuan kategori baik 20 %. Sementara itu, 12 orang lainnya memiliki pengetahuan dengan kategori kurang (16%). Berdasarkan hasil uji statistik di dapat  $p\text{-value} (0.015) < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan laki-laki dan pengetahuan perempuan terhadap pencegahan

penyakit tifoid di Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2012, p.8) menunjukkan bahwa masih banyak responden penelitian yang mempunyai pengetahuan tentang demam tifoid yang rendah sebesar 39,7%. Rendahnya pengetahuan responden tentang demam tifoid sebagai akibat kurangnya informasi yang diterima dalam hal masalah kesehatan khususnya demam tifoid seperti tanda, gejala, dan cara penularan. Penularan demam tifoid dapat terjadi akibat adanya binatang perantara (vector dan reservoir), kebiasaan jajan, pengelolaan makanan yang tidak bersih, serta perilaku hygiene perseorangan yang tidak memenuhi syarat. Demam tifoid ditularkan melalui oral-fekal (makanan dan kotoran), maka pencegahan utama dengan cara memutuskan rantai tersebut dengan meningkatkan kebersihan perorangan dan lingkungan, seperti mencuci tangan sebelum makan, penyediaan air bersih (Soewondo, Garna & Hadinegoro, 2002).

Hasil penelitian mengenai jenis kelamin diperoleh data bahwa jumlah responden laki-laki lebih sedikit (41,3%) dibandingkan dengan responden perempuan (58,7%) sehingga memungkinkan pengetahuan responden perempuan lebih baik dibandingkan responden laki-laki. Hal ini berarti bahwa demam tifoid tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, namun diduga ada faktor lain yang mempengaruhinya. Selain itu, Zulkoni (2010) juga menjelaskan bahwa demam tifoid dapat menyerang semua umur dan siapa saja yang mempunyai kebiasaan kurang bersih dalam hal mengkonsumsi makanan. Hal ini menjadi salah satu alasan terjadinya perbedaan pengetahuan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan tentang pencegahan penyakit tifoid.

Selain itu, berdasarkan item pernyataan terkait pengetahuan mahasiswa laki-laki didapatkan hasil bahwa sebagian kecil (38%) responden masih salah dalam menjawab penyebab timbulnya penyakit tifoid. Hal ini membuktikan bahwa masih ada responden laki-laki yang kurang pengetahuannya dalam mengenal penyebab dari demam tifoid sehingga akan menyebabkan menurunnya untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Rogers dalam Sari (2006)

yang menjelaskan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku. Perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

Maka dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Perbedaan tersebut yaitu mahasiswa perempuan lebih baik pengetahuannya dalam melakukan pencegahan penyakit tifoid dibandingkan mahasiswa laki-laki. Selain itu, sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden penelitian adalah perempuan sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan pengetahuan yang signifikan dalam penelitian tersebut.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam pencegahan penyakit tifoid di Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Disarankan kepada perawat khususnya perawat komunitas dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat khususnya komunitas institusi pendidikan dan dapat menjadi topik dalam mata ajar keperawatan komunitas mengenai demam tifoid, cara pencegahan penyakit, serta dapat melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk melakukan kebersihan lingkungan yang masih kotor agar mahasiswa tidak terjangkit demam tifoid. Selain itu dapat disarankan kepada mahasiswa untuk meningkatkan informasi dan kesadaran diri tentang perilaku hidup bersih dan sehat seperti mempertahankan perilaku hygiene, membersihkan sanitasi secara teratur, cukup istirahat, meningkatkan asupan gizi yang baik agar terhindar dari penyakit tifoid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Riskesdas, (2007). *Laporan Nasional Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Hastono, S. P., Sabri, L. (2010). *Statistik kesehatan*. Jakarta: Rajawali.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Putri A. R. T. (2015). *Hubungan Pemanfaatan Media Massa Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMP 3 Muhammadiyah Wirobrajan Yogyakarta*. Yogyakarta: STIKES Aisyiyah Yogyakarta.
- Widodo. A (2006). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid 3*. Jakarta: Departemen Ilmu penyakit Dalam FK UI.
- Widoyono. (2011). *Penyakit Tropis, Epidemiologi, Penularan, Pencegahan Dan Pemberantasannya*. Jakarta: Erlangga.
- Sari S. (2006). *Hubungan Faktor Predisposisi Dengan Perilaku Personal Hygiene Anak Jalanan Bimbingan Rumah Singgah YMS Bandung*. Bandung: Keperawatan Komunitas FIK Unpad.
- Soewondo. S. S., Garna. H., Hadinegoro. S. R. (2002). *Buku Ajar Infeksi Penyakit dan Pediatri Tropis*. Edisi Ke-2. Jakarta: IDAI.